

Identifikasi Faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat

Identification of Factors Effecting Smallholders Oil Palm Management Dharmasraya District West Sumatera Province

Yulistriani^{1*)}, Cindy Paloma¹, Hasnah¹

¹Fakultas Pertanian Unand

^{*)}Correspondence author: yulistrianidarlis87@gmail.com

Tel./Faks.0751-72701/0751-72702

ABSTRACT

Oil palm is an important commodity to contribute to the country's foreign exchange. Oil palm is the main commodity in Dharmasraya District. However, in the last five years of oil palm production has been declining. A significant decline in production occurred in 2015 of 74,020.05 tons from the previous year's production (2014) of 349,285.31 tons or decreased by 275,265.26 tons (78.81%). Farmer's management capacity is assumed to be one causes contributing to low production. Therefore, the empowerment of farmers is improve capability of farmers to solve problem related to management of oil palm plantation. The research was conducted using qualitative descriptive method. Respondents for this research were selected by purposive with the criteria of land ownership is ≥ 2 hectares because the farmers who have land area ≥ 2 Ha tend to use hired labor. The result reveals that factors effecting plantation management were the level of farmer's education, management ability in decision making from stage of planning, organizing, actuating the process of controlling and evaluating. In conclusion, smallholders with limited size of land still need a good management to increase production of their plants. Knowledge, good management, and supporting institution are important factors to improve farmers competitiveness.

Keywords: palm oil, productivity, empowerment and management

ABSTRAK

Kelapa sawit merupakan komoditi penting dalam peningkatan devisa negara. Sebagai Kabupaten pemekaran, kelapa sawit merupakan komoditi unggulan Dharmasraya. Namun, lima tahun terakhir produksi kelapa sawit terus menurun, penurunan produksi yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2015 sebesar 74.020,05 ton dari produksi tahun sebelumnya (2014) sebesar 349.285,31 ton atau menurun sebesar 275.265,26 ton (78.81%). Selain faktor alam, dalam peningkatan produksi dan produktivitas tanaman kelapa sawit perlu dilakukan pemberdayaan petani sehingga mempunyai kemampuan dan kemandirian dalam menghadapi segala permasalahan terkait dengan pengelolaan perkebunan kelapa sawit. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Survey lapangan dan wawancara mendalam dilakukan terhadap 30 responden secara *purposive sampling* dengan kriteria luas lahan ≥ 2 Ha. Berdasarkan survey ditemukan bahwa petani dengan luas lahan ≥ 2 Ha telah menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Selain faktor pengetahuan petani ditemukan beberapa faktor penentu keberhasilan pengelolaan perkebunan kelapa sawit rakyat yaitu kemampuan manajemen atau kemampuan pengambilan keputusan dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan di lapangan sampai kepada proses pengawasan dan evaluasi. Dapat disimpulkan bahwa perkebunan rakyat dengan luas lahan terbatas juga

Editor: Siti Herlinda et. al.

ISBN : 978-979-587-748-6

memerlukan kemampuan manajemen yang baik dalam pengelolaannya sehingga dapat meningkatkan produksi dan produktivitas. Petani akan berdaya saing dengan pengetahuan dan kemampuan manajemen yang baik serta dukungan kelembagaan yang handal.

Kata kunci: kelapa sawit, produktivitas, pemberdayaan dan manajemen

PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan komoditi penting dalam menghasilkan devisa Negara. Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tanaman penghasil minyak nabati yang memiliki keunggulan lebih jika dibandingkan dengan tanaman penghasil minyak nabati yang lain. Produktivitas perkebunan kelapa sawit rakyat rata-rata 3,14 ton/ha, perkebunan swasta 3,90 ton/ha, dan perkebunan Negara 3,89 ton/ha (Dirjenbun, 2015). Permasalahan umum yang sering dihadapi perkebunan rakyat adalah rendahnya produktivitas dan mutu produksi kelapa sawit tersebut.

Dharmasraya sebagai salah satu Kabupaten pemekaran mempunyai prioritas dan sektor andalan sektor perkebunan terutama pada komoditi kelapa sawit dan karet. Data statistik menunjukkan lima tahun terakhir produksi kelapa sawit terus menurun, penurunan produksi yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2015 sebesar 74.020,05 ton dari produksi tahun sebelumnya (2014) sebesar 349.285,31 ton atau menurun sebesar 275.265,26 ton (78.81%) (BPS Dharmasraya, 2015).

Produktivitas tanaman kelapa sawit dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor lingkungan, faktor genetik, dan teknik budidaya tanaman. Faktor lingkungan (*enforce*) yang mempengaruhi produktivitas kelapa sawit meliputi faktor abiotik (curah hujan, hari hujan, tanah, topografi) dan faktor biotik (gulma, hama, jumlah populasi tanaman/ha). Faktor genetik (*innate*) meliputi varietas bibit yang digunakan dan umur tanaman kelapa sawit. Faktor teknik budidaya (*induce*) meliputi pemupukan, konservasi tanah dan air, pengendalian gulma, hama, dan penyakit tanaman, serta kegiatan pemeliharaan lainnya. Faktor-faktor tersebut saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain (Pahan 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Survey lapangan dan wawancara mendalam dilakukan terhadap 30 responden secara *purposive sampling* dengan kriteria luas lahan ≥ 2 Ha. Berdasarkan survey ditemukan bahwa petani dengan luas lahan ≥ 2 Ha telah menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Wawancara terstruktur dilakukan mulai dari aspek pengadaan saprodi (sarana produksi pertanian) sebagai subsistem hulu dalam agribisnis hingga ke subsistem hilir (panen, pemasaran dan penunjang).

Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun berdasarkan kebutuhan penelitian. Kuesioner berperan sebagai pedoman umum untuk mengingatkan peneliti agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Metode yang digunakan dalam memperoleh data di lapangan adalah: (1) Wawancara, yaitu dilakukan dengan bertatap muka langsung dengan responden untuk memperoleh informasi yang diinginkan, (2) Kuisisioner, yaitu sejumlah pertanyaan tertulis diajukan ke responden, dan (3) Dokumentasi, yaitu dilakukan untuk memperoleh data tertulis, baik berupa laporan-laporan, foto-foto maupun laporan-laporan terdahulu, dan peta lokasi pengembangan kelapa sawit.

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Data primer diperoleh dari petani melalui pengamatan langsung di lapangan dan wawancara langsung

dengan menggunakan daftar pertanyaan/ kuesioner, dan (2) Data sekunder diperoleh dari instansi terkait yaitu Dinas Perkebunan, Kantor Statistik dan Pabrik kelapa sawit di Kab. Dharmasraya.

Analisa Data

1. Pengukuran produktivitas kelapa sawit rakyat dihitung dengan rumus:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{produksi}}{\text{luas lahan}} \text{ (Dirjenbun, 2015).}$$

Data produksi dan data luas lahan dari 30 sampel dianalisis dengan menggunakan rumus dan di dapatkan rata-rata produktivitas kelapa sawit rakyat di Kab. Dharmasraya.

2. Analisa kemampuan manajemen petani dalam pengelolaan kelapa sawit di analisa dengan analisa deskriptif kualitatif. Hasil wawancara responden di lapangan di tabulasi kemudian dideskripsikan secara detil berdasarkan subsistem agribisnis hulu hingga hilir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Produktivitas kelapa sawit rakyat di Kab. Dharmasraya

Dari hasil survey dan wawancara yang dilakukan terhadap 30 sampel petani kelapa sawit didapatkan produktivitas kelapa sawit rakyat di Kab. Dharmasraya rata-rata sebesar 1,6 ton/ha. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam pengambilan keputusan dalam setiap tahapan pengelolaan perkebunan kelapa sawit mulai dari hulu hingga hilir, mulai dari pemilihan bibit unggul, manajemen pemeliharaan termasuk pemupukan sampai kepada pengambilan keputusan dalam pemasaran produksi.

B. Analisa kemampuan manajemen petani dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit rakyat di Kab. Dharmasraya

Kemampuan manajemen petani di ukur berdasarkan pengetahuan petani terkait dengan pengelolaan kebun kelapa sawit mulai dari hulu hingga hilir, mulai dari proses penyiapan lahan dan pemilihan bibit hingga ke pemasaran hasil produksi. Hasil penelitian dideskripsikan sebagai berikut:

Pembibitan

Petani rakyat belum mempunyai pengetahuan yang baik terkait dengan pemilihan bibit. Hanya 20% petani yang mengetahui asal bibit kelapa sawit yang mereka gunakan berasal dari bibit unggul bersertifikat PPKS dan yang lain menggunakan bibit berasal dari penangkar bibit yang ada di Dharmasraya atau disebut dengan bibit sapuan. Petani membedakan bibit yang mereka gunakan dengan bibit pelepah panjang dan bibit pelepah pendek. Penelusuran dilakukan terhadap varietas yang digunakan petani kelapa sawit pada umumnya di Dharmasraya adalah varietas dumpy dan simalungun. Varietas dumpy lebih populer di kalangan petani dengan sebutan pelepah pendek dan simalungun lebih populer dengan sebutan pelepah panjang.

Varietas dumpy dan simalungun mempunyai keunggulan dan kekurangan masing-masing. Varietas simalungun mempunyai rata-rata pertumbuhan 40-50 cm/tahun lebih tinggi dibandingkan dengan Varietas dumpy yang mempunyai pertumbuhan rata-rata 30-

40 cm/tahun. Dengan kecepatan tingginya, maka varietas simalungun akan menyulitkan petani pada saat panen dibandingkan dengan varietas dumpy. Sehingga varietas dumpy menjadi varietas yang lebih diminati oleh petani di Kab. Dharmasraya.

Dalam kasus ini ditemukan bahwa pengetahuan petani terkait dengan jenis varietas yang digunakan belum optimal. Petani melakukan penanaman dan pembukaan lahan kelapa sawit dengan pertimbangan pemeliharaan yang relatif mudah di bandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya dan harga yang relatif stabil.

Pemeliharaan

Responden tidak intensif melakukan pemupukan dengan pertimbangan dana yang akan dikeluarkan. Pemupukan yang sesuai standar harus dilakukan 2 x setahun, sekitar 90% petani hanya melakukan pemupukan satu kali dalam setahun. Permasalahan hama babi dan monyet yang umumnya mengganggu tanaman berumur muda, sedangkan permasalahan gulma tidak terlalu berdampak karena petani melakukan pembersihan lahan dengan herbisida dan mesin pemotong rumput.

Panen

Menurut standar buah kelapa sawit dapat di panen pada saat brondol 5, ini berdasarkan kearifan lokal atau berdasarkan standar yang dibuat oleh petani dengan toke/tengkulak. 20% petani melakukan panen hingga 4 kali dalam satu bulan pada musim hujan dan 3 kali dalam satu bulan pada musim kemarau selebihnya melakukan panen 2 kali dalam sebulan atau sekali 15 hari (data hasil wawancara pada September 2017). Pengetahuan terkait dengan standar buah matang sempurna petani umumnya didapatkan dari toke/tengkulak yang akan membeli hasil panen petani. Jika buah tidak memenuhi standar maka akan berimplikasi terhadap harga dan pendapatan yang akan diterima oleh petani.

Pemasaran hasil

70% dari petani responden menyatakan bahwa mereka cenderung menjual hasil panen TBS ke toke/tengkulak dengan pertimbangan pemotongan yang relatif kecil dan biaya pengangkutan dari lahan ke pabrik ditanggung oleh toke. Dengan kata lain petani tidak perlu memikirkan pengangkutan hasil ke pabrik. Harga rata-rata yang diberikan toke juga lebih tinggi dibandingkan pabrik. Rata-rata harga toke adalah Rp. 1.600/kg dan harga pabrik Rp. 1.800/kg (data hasil wawancara lapangan pada bulan September 2017).

Tandan buah segar kelapa sawit harus diolah dalam waktu 24-48 jam sejak dipanen agar tidak mengalami penurunan kualitas. Jika pengolahan tidak berjalan secara tepat waktu, maka produknya tidak lagi memenuhi persyaratan kelas pangan yaitu kandungan Asam Lemak Bebas (FFA) sekitar 5-6% (Fricke, 2009). Oleh karena itu diperlukan kecepatan dan ketepatan dalam menyampaikan hasil panen ke pabrik. Dari hasil wawancara dengan responden sebagai toke/tengkulak didapatkan informasi bahwa penjualan hasil panen TBS dilakukan dengan pertimbangan harga tertinggi. Toke akan menjual hasil pembelian TBS petani ke Pabrik dengan harga yang tinggi dan potongan yang rendah. Dari beberapa pabrik yang disurvei di Kab. Dharmasraya yaitu Pabrik PT. Bina Sakato Jaya dan PT.SAK melakukan pemotongan rata 5%-6%. Hal ini dianggap terlalu tinggi oleh beberapa toke/pengumpul sehingga mereka cenderung menjual TBS ke salah satu pabrik yang berapa di Provinsi Riau dengan beberapa resiko yaitu keterlambatan sampainya TBS ke pabrik sehingga kualitas menjadi rendah dan harga rendah dan jarak yang relatif jauh dibandingkan dengan pabrik yang berlokasi di Kab. Dharmasraya.

Permasalahan harga dan pemotongan ini telah menjadi konflik diantara beberapa Pabrik dan petani yang ada di Kab. Dharmasraya. Pada bulan Agustus terjadi penutupan sementara PT. AWB di Kab. Dharmasraya. Hal ini membutuhkan pihak ketiga sebagai penengah sehingga masalah antara petani dan pabrik dapat di selesaikan. Pabrik dapat menerima hasil panen dengan kualitas yang baik dan petani dapat menerima harga dan potongan yang saling menguntungkan.

Lembaga penunjang

Lembaga penunjang diantaranya lembaga keuangan yang mediakan modal, lembaga riset dan lembaga penyuluhan lapangan untuk kebun kelapa sawit rakyat di Dharmasraya sudah ada, namun belum termanfaatkan secara optimal. Dalam penyediaan modal, lembaga keuangan perbankan dengan bunga rendah dan lembaga keuangan nagari telah tersedia. Namun petani cenderung memilih melakukan peminjaman dana ke tengkulak dengan pertimbangan balas budi karena hasil petani sudah ditampung oleh toke/tengkulak.

Lembaga-lembaga riset telah melakukan fungsinya sebagai sebuah lembaga riset. Telah ada kerjasama antara pihak perguruan tinggi Jurusan budidaya perkebunan Kampus III Unand Dharmasraya dengan PPKS dan Pemerintah daerah Dharmasraya untuk pengembangan komoditi perkebunan khususnya kelapa sawit dan karet. Namun juga belum termanfaatkan secara optimal karena budaya masyarakat yang sulit untuk menerima inovasi (hasil wawancara dan pengamatan di lapangan September 2017).

KESIMPULAN

Produktivitas kelapa sawit rakyat ditentukan oleh kualitas input produksi yang digunakan dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit rakyat mulai dari pemilihan bibit unggul, pemeliharaan, pemupukan, kesesuaian lahan, faktor alam, kapasitas tenaga kerja sebagai pengelola sampai kepada manajemen panen. Hal ini akan menjadi indikator keberhasilan petani dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit.

Perlu pendampingan secara intensif dari semua pihak, baik Penyuluh lapangan sebagai fasilitator, Perguruan tinggi dan PPKS sebagai lembaga riset, pihak perbankan sebagai penyedia modal dan pabrik kelapa penerima hasil produksi serta pemerintah sehingga petani mendapatkan pengetahuan yang lebih baik terkait dengan proses pengelolaan dan manajemen perkebunan kelapa sawit mulai dari hulu hingga hilir. Sehingga petani kelapa sawit rakyat di Kab. Dharmasraya lebih berdaya saing baik secara manajemen maupun hasil produksi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis kepada Universitas Andalas yang telah memfasilitasi pendanaan penelitian ini dengan dana BOPTN Universitas Andalas melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM). Selanjutnya terimakasih juga kepada rekan peneliti yang tergabung dalam tim penelitian serta pembimbing yang memberikan arahan dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fricke, Thomas B. 2009. *Buku Panduan Pabrik Kelapa Sawit Skala Kecil untuk Produksi Bahan Baku Bahan Bakar Nabati (BBN)*. Environmental Services Program (ESP). Aceh. Indonesia. Hal 2.
- Badan Pusat Statistik Dharmasraya. 2016. *Dharmasraya Dalam Angka tahun 2015*. Dharmasraya.
- Dirjen Perkebunan. 2015. *Statistik Perkebunan tahun 2014-2016*. Jakarta.
- Pahan I. 2010. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit*. Ed ke-4. Jakarta (ID): Penebar Swadaya. 412 hlm.